

Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbasis Literasi Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Materi Penjajahan Indonesia

Li'anatus Sukma Wardani ¹⁾, Nasution ²⁾, Ketut Prasetyo ³⁾, Katon Galih Setyawan ⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan guna mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran STAD berbasis literasi visual pada kemampuan berpikir analisis siswa SMP pada pelajaran IPS materi penjajahan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental* atau eksperimen semu. Sampel penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, peneliti mengambil dua rombongan belajar sebagai sampel dengan rincian VIII B menjadi kelas eksperimen dan VIII C menjadi kelas kontrol. Kelas eksperimen akan diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD berbasis literasi visual, semestara itu pada kelas kontrol akan mendapat perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif (diskusi kelompok). Uji prasyarat dilakukan dengan uji normalitas (*Kolmogorov Smirnov*) dan uji homogenitas (*Levene Statistic*). Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji N-gain serta uji T-test (sampel bebas dan berpasangan). Temuan dan hasil penelitian mengindikasikan kelas eksperimen memperoleh peningkatan kemampuan berpikir analisis lebih besar berdasarkan skor N-gain = 0,50 yang menempati kategori sedang, berbanding terbalik dengan kelas kontrol yang memperoleh skor N-gain = 0,01 dengan kategori rendah. Hasil uji t sampel bebas atau *Independent Sample t Test* memperlihatkan nilai sig = 0,000, sehingga bisa diasumsikan terdapat selisih signifikan pada skor hasil *post-test* di antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan uji t sampel berpasangan atau *Paired Sample t Test* memperlihatkan nilai sig = 0,000, sehingga bisa diasumsikan terdapat pengaruh antara model pembelajaran STAD berbasis literasi visual dengan kemampuan berpikir analisis siswa SMP pada mata pelajaran IPS materi penjajahan Indonesia.

Kata Kunci: STAD, Literasi Visual, Kemampuan Berpikir Analisis

Abstract

Researchers conducted this research with the aim of knowing the effect of implementing the visual literacy-based STAD learning model on the analytical thinking skills of junior high school students in social studies lessons on Indonesian colonial material. This study uses a quasi-experimental or quasi-experimental method. The research sample was selected by purposive sampling technique, the researcher took two study groups as samples with details VIII B being the experimental class and VIII C being the control class. The experimental class will be treated by applying the STAD cooperative learning model based on visual literacy, while the control class will be treated with the cooperative learning model (group discussion). The prerequisite test was carried out with the normality test (Kolmogorov Smirnov) and the homogeneity test (Levene Statistics). Hypothesis testing was carried out using the N-gain test and the T-test (free and paired samples). The findings and results of the study indicate that the experimental class obtained a greater increase in analytical thinking skills based on the N-gain score = 0.50 which occupies the medium category, in contrast to the control class which has the N-gain score = 0.01 in the low category. The results of the independent sample t test or Independent Sample t Test show a value of sig = 0.000, so it can be assumed that there is a significant difference in the post-test result scores between the experimental class and the control class. Based on the results of the calculation of the paired sample t test or Paired Sample t Test, the value of sig = 0.000, so it can be assumed that there is an influence between the visual literacy-based STAD learning model and the analytical thinking ability of junior high school students in social studies subjects on Indonesian colonial material

Keywords: STAD, Visual Literacy, Analytical Thinking Skills

How to Cite: Wardani, L. S. dkk (2022). Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbasis Literasi Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Materi Pejajahan Indonesia. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 2 (2): halaman 335 - 347

PENDAHULUAN

Memasuki era digital, dunia pendidikan tidak henti-hentinya mencari inovasi baru mengenai strategi pembelajaran yang tepat bagi generasi yang biasa kita kenal dengan julukan “Generasi Z” (Nurannisaa, 2017). Generasi Z lahir antara tahun 1995 - 2015 (Wiedmer, 2015). Dalam konteks pendidikan, generasi Z lebih kritis, senang mengeksplorasi ide-ide baru di Internet, dan lebih mandiri. Siswa SMP termasuk dalam Generasi Z memiliki karakteristik lebih suka menyerap informasi dalam bentuk visual seperti gambar atau video pendek (Nurannisaa, 2017). Hal ini mendasari diperlukannya strategi pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa.

Kemampuan berpikir analisis merupakan satu diantara beberapa kompetensi keterampilan yang penting dimiliki serta dikuasai siswa pada pembelajaran abad 21. Indikator kemampuan berpikir analisis yaitu membedakan, mengorganisasikan dan menghubungkan. Dalam taksonomi Bloom, aspek kognitif analisis menempati urutan keempat setelah aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan atau aplikasi (Anderson & Krathwohl, 2017). Berpikir analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau persoalan menjadi beberapa elemen atau komponen serta menemukan korelasi antara komponen tersebut untuk menentukan kesimpulan atau solusi yang tepat (Sari, Sumarno, & Putri, 2019). Kemampuan berpikir analisis akan membantu proses berpikir siswa dalam berbagai kegiatan akademis, terutama pada mata pelajaran IPS yang mengharuskan siswa banyak menganalisis fenomena sosial yang terjadi disekitarnya.

Pada kenyataannya pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sampai saat ini masih sering dilakukan dengan terpusat pada guru, hingga mengakibatkan siswa cenderung pasif ketika pembelajaran berlangsung. Dominasi guru menyebabkan kemampuan berpikir analisis siswa kurang berkembang karena siswa terbiasa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan berakhir dengan menghafal materi (Astuti, 2018). Pencapaian kemampuan berpikir pada pembelajaran IPS masih sebatas dalam aspek pengetahuan dan pemahaman saja. Hal tersebut menyebabkan kompetensi siswa hanya sebatas pemahaman materi yang rendah. Pembelajaran yang dilakukan hanya dengan transfer pengetahuan akan membatasi dan menghambat perkembangan berpikir siswa, salah satunya kemampuan berpikir analisis (Puspita, Utaya, & Ruja, 2018). Pembelajaran IPS menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analisis yang tidak berhenti pada aspek mengetahui dan memahami saja, tetapi juga sampai pada menerapkan pengetahuannya pada kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran IPS yang terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu membuat mata pelajaran ini memiliki banyak bahan bacaan yang membuat siswa menjadi cepat jenuh saat mempelajari IPS. Pembelajaran secara konvensional dinilai tidak efektif dan membosankan oleh sebagian besar siswa (Astuti, 2018). Di era digitalisasi seperti saat ini, guru tidak dapat mengandalkan hanya satu sumber untuk mengajar (Sukmayadi & Yahya, 2020), jika materi hanya dijelaskan secara lisan atau tekstual saja siswa akan cenderung cepat bosan dan kesulitan dalam memahami materi. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru IPS, didapatkan informasi bahwa di masa pandemi sebagian besar guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi secara mendalam sehingga mereka hanya mengandalkan buku paket sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Karena itu, siswa masih hanya memahami konsep-konsep secara abstrak. Selain itu, siswa sering ragu untuk mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran IPS, meskipun sebetulnya mereka belum paham mengenai materi yang telah dijelaskan. Serta, ketika guru memberikan pertanyaan yang bersifat analisis siswa hanya mampu menjawab dengan cara mengutip buku atau penjelasan di internet tanpa memberikan pendapat berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Pada saat pembelajaran tatap muka terbatas keaktifan siswa juga masih sangat rendah, saat diadakan tanya jawab mereka cenderung pasif. Keadaan tersebut menyebabkan pola pembelajaran berpusat pada siswa tidak dapat diimplementasikan secara maksimal.

Model pembelajaran yang bisa diaplikasikan guna mengembangkan kemampuan berpikir analisis sekaligus sesuai dengan karakteristik siswa yang merupakan generasi Z adalah Model pembelajaran kooperatif STAD berbasis literasi visual. Model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Division*) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan kelompok kecil yang dibentuk

secara heterogen untuk mendorong siswa saling berkolaborasi, bertukar pendapat serta memberi bantuan pada satu sama lainnya perihal mempelajari materi, baik secara individu ataupun kelompok (Slavin, 2015). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan yakni meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi siswa secara individual, kognisi sosial akan terbangun dalam kegiatan kelompok yaitu siswa dapat belajar ketika melakukan interaksi sosial dengan teman kelompoknya, siswa akan membangun tanggung jawab dalam mengembangkan potensi anggota kelompoknya, siswa akan diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain dan saling mempercayai anggota kelompoknya, siswa akan secara aktif bertindak sebagai tutor sebaya (*peer teaching*) dengan tujuan meningkatkan keberhasilan kelompok (Kurniasih & Sani, 2015).

Model pembelajaran kooperatif STAD penting untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS karena mampu mengembangkan kompetensi sosial dan individual siswa secara lebih kritis (Tuah & Rahmi, 2020), sehingga diharapkan setiap siswa mampu meningkatkan serta mengasah kemampuan berpikir analisis mereka. Guna menstimulasi kemampuan berpikir analisis siswa, model pembelajaran kooperatif STAD akan dipadukan dengan pembelajaran berbasis literasi. Baik dari kategori proses kognitif menganalisis, mengevaluasi, maupun mencipta, kegiatan literasi berperan sangat bermanfaat dalam memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Destrinelli, et al., 2020).

Literasi kontemporer tidak lagi sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi ditentukan oleh multiliterasi, termasuk literasi digital, visual, multimodal dan banyak literasi lainnya (Kedra, 2018). Penerapan model kooperatif STAD pada pembelajaran IPS bisa lebih optimal dengan menambahkan strategi berbasis literasi visual. Pembelajaran berbasis literasi visual adalah proses pembelajaran yang menggunakan elemen visual sebagai media. Media pembelajaran berupa elemen visual (video atau gambar) harus dimanfaatkan secara aktif karena akan bermanfaat terhadap pengembangan inferensi siswa, berpikir kritis, analisis, membaca visual, penalaran, dan keterampilan spasial (Kaya, 2020). Literasi visual melibatkan beberapa keterampilan kognitif yang berkisar dari identifikasi sederhana untuk kemampuan kompleks yang membutuhkan interpretasi, analisis, dan pembuatan makna pribadi. Dalam pembelajaran IPS, media visual menjadi strategi dalam proses pembelajaran dimana siswa dapat menggunakan keterampilan literasi visual untuk menganalisis konten secara mendalam dan bermakna (Cruz & Ellerbrock, 2015).

Model pembelajaran STAD berbasis literasi visual dinilai sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS kelas VIII pada materi Penjajahan Indonesia. Hal ini terkait dengan materi penjajahan Indonesia yang erat kaitannya dengan aspek sejarah, dalam pembelajaran IPS sangat penting bagi siswa untuk mempelajari perjalanan sejarah yang telah dialami oleh bangsa Indonesia. Pemilihan materi juga didasari pada permasalahan dimana materi sejarah seringkali dianggap membosankan dan tidak menarik karena identik dengan membahas kronologi peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Model pembelajaran STAD berbasis literasi visual dapat menciptakan proses belajar sejarah lebih menarik serta tidak membosankan. Alasan tersebut mendasari penggunaan model pembelajaran STAD berbasis literasi visual pada materi materi penjajahan Indonesia untuk melatih siswa berpikir analisis dalam memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari sejarah masa lalu agar mereka lebih memahami kehidupan di masa kini dan lebih berhati-hati di masa depan.

Model pembelajaran ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman siswa serta diharapkan dapat menjadi solusi untuk memecahkan kesulitan siswa pada saat memahami materi kondisi rakyat indonesia pada masa penjajahan sehingga kemampuan berpikir analisis dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kompetensi dasar 3.4 yaitu agar siswa dapat menganalisis kronologi, pengaruh, perubahan serta kesinambungan ruang dari berbagai aspek baik geografis, pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial-budaya pada masa penjajahan Indonesia.

Merujuk pada penelitian sebelumnya peningkatan kemampuan berpikir analisis dalam pembelajaran geografi dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berbasis observasi lapangan (Puspita, Utaya, & Ruja, 2018) dan model grup investigasi berbasis pembelajaran di luar kelas (Valeriana, Sumarmi, & Amirudin, 2016). Berbagai macam literatur pendidikan membuktikan bahwa penerapan model kooperatif STAD mampu mengembangkan

keterampilan berpikir tingkat tinggi (Tuah & Rahmi, 2020), hasil belajar IPS (Setiawan, Rusmiati, & Ismail, 2021), serta kemampuan berpikir kritis siswa (Anggraeni, Nurhasanah, & Mubarika, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari beberapa literatur membuktikan literasi visual dalam pendidikan dapat meningkatkan hasil pembelajaran ilmu sosial (Brugar & Roberts, 2017), motivasi belajar (Budiharto, Amalia, & Fujiono, 2019), serta keterampilan menulis dan *verbal* siswa (Kaya, 2020). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memang sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, namun peneliti ingin mengembangkan penelitian dengan fokus yang berbeda dimana dalam penelitian ini model STAD dipadukan dengan pembelajaran berbasis literasi visual serta dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa pada materi penjajahan Indonesia.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan beberapa tujuan yakni yang pertama untuk menganalisis bagaimana peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa pada materi masa penjajahan Indonesia dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual. Tujuan yang kedua adalah untuk menganalisis perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa terhadap materi masa penjajahan Indonesia diantara implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual dengan model pembelajaran kooperatif (diskusi kelompok). Dan tujuan yang terakhir yakni guna menganalisis pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual terhadap kemampuan berpikir analisis siswa SMP pada mata pelajaran IPS materi masa penjajahan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini yakni kuantitatif. Penelitian ini menerapkan desain eksperimen semu atau *quasi eksperimental*. *Quasi eksperiment* merupakan desain penelitian yang melibatkan dua kelompok sampel, yang meliputi satu kelompok kelas eksperimen serta satu kelompok lainnya adalah kelas kontrol (Rukminingsih, Adnan, & Latief, 2020). Jenis eksperimen yang diterapkan yaitu *Nonequivalent control group design*.

Menurut Creswell (2013) terdapat 10 unsur yang harus diperhatikan peneliti dalam melakukan penelitian eksperimen untuk menghindari ancaman validitas dan eksperimentasinya. 10 unsur tersebut antara lain (1) Sejarah = membuat kelompok kontrol dan eksperimen mengalami kegiatan yang sama (kecuali untuk perlakuan) selama penelitian. (2) Maturasi = memilih peserta dengan tingkat kelas yang sama. (3) Regresi = tidak memilih peserta dengan skor-skor yang tinggi atau ekstrim untuk menghindari kemerosotan nilai. (4) Seleksi = memilih peserta secara acak / memilih sampel yang homogen. (5) Mortalitas = merekrut sebanyak mungkin peserta untuk mengantisipasi adanya peserta yang absen atau mundur selama penelitian. (6) Difusi Treatment = peneliti harus menjaga keterpisahan antara dua kelompok selama penelitian untuk menghindari para peserta dalam kelompok kontrol dan eksperimen saling berinteraksi satu sama lain karena dapat berdampak pada hasil akhir kedua kelompok. (7) Persamaan kompensasi (demoralisasi imbang) = memberikan manfaat bagi kedua kelompok dengan memperlakukan kelompok kontrol setelah percobaan selesai atau dengan memperlakukan kelompok kontrol dan eksperimen dengan jenis perlakuan yang hampir sama. (8) Persaingan kompensasi (rivalitas imbang) = menyamakan kedudukan antara dua kelompok dengan menurunkan ekspektasi kelompok kontrol. (9) Pengujian (testing) = memberikan tenggang waktu yang lebih lama atau jeda antara pemberian tes awal dan tes akhir untuk mencegah peserta mengingat jawaban pada pengujian akhir. (10) Instrumen = agar tidak mempengaruhi hasil penelitian, disarankan agar peneliti menggunakan instrumen yang sama atau serupa dalam *pre-test* dan *post-test*.

Dalam penerapan penelitian eksperimen, kedua rombongan belajar yang menjadi sampel akan diberikan *pre-test* guna mengetahui kondisi awal perbedaan skor antara dua kelas yang akan diteliti. Rombongan belajar kelas eksperimen kemudian akan diberi perlakuan memakai model pembelajaran kooperatif STAD berbasis literasi visual, sementara itu rombongan belajar kelas kontrol akan memperoleh perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif (diskusi kelompok). Setelah diberi perlakuan, akan dilakukan *post-test* sebagai evaluasi guna mengetahui nilai akhir antara

rombongan belajar yang menjadi kelas eksperimen dan rombongan belajar yang menjadi kelas kontrol. Jika skor *post-test* dari kedua rombongan belajar berbeda, maka hal ini mengindikasikan terdapat pengaruh pemberian treatment atau perlakuan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo. Untuk waktu penelitian dilakukan dari bulan Maret - April pada tahun 2022. Populasi penelitian meliputi keseluruhan rombongan belajar kelas VIII di SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo yang terdiri dari 11 rombongan belajar. *Purposive sampling* diterapkan sebagai teknik dalam pengambilan sampel, cara pengambilan sampel jenis ini dipilih oleh peneliti melalui berbagai pertimbangan dan tujuan tertentu. Pemilihan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan jenis penelitian yang peneliti gunakan yakni pada penelitian ini memerlukan dua rombongan belajar sebagai kelas eksperimen dan kontrol. Sampel dipilih berdasarkan pada beberapa kriteria yakni kedua rombongan belajar harus mempunyai tingkat kognitif berpikir analisis awal yang sama dan belum mendapatkan materi pembelajaran sub bab masa penjajahan Indonesia. Rombongan belajar yang digunakan sebagai sampel penelitian yakni rombongan belajar VIII B (33 siswa) menjadi kelas eksperimen dan rombongan belajar VIII C (34 siswa) menjadi kelas kontrol.

Teknik mengumpulkan data yang dipergunakan dalam penelitian yakni tes dan non tes (observasi dan dokumentasi). Pada penelitian ini dilakukan 2 jenis tes meliputi *pre-test* dan *post-test*. Soal tes dibagikan kepada rombongan belajar kelas eksperimen dan kontrol, dimana sebelumnya butir soal tes tersebut telah diukur tingkat kevaliditasan serta kereliasitasannya. Uji percobaan instrumen butir soal tes dilakukan pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo. Peneliti menggunakan program SPSS 21.0 dalam mengukur validitas dan reliabilitas instrumen soal tes. Peneliti menggunakan tes tertulis berupa pilihan ganda sejumlah 20 soal yang dibuat dengan standard kemampuan berpikir analisis atau memiliki level kognitif C4 (menganalisis).

Peneliti melakukan analisis data melalui teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial yang berfungsi menguji hipotesis yaitu uji N-gain dan uji-t. Pengujian data dilakukan menggunakan program SPSS 21.0. Sebelum dilakukan uji-t, peneliti perlu melakukan dua uji prasyarat yakni pengujian normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) serta pengujian homogenitas (*Levene Statistic*). Dalam menguji hipotesis uji-t, peneliti melakukan 2 uji perbedaan yaitu uji-t berpasangan (*Paired Sample t Test*) guna mengukur selisih akumulasi skor tes awal dengan tes akhir di kelas eksperimen, serta uji-t sampel bebas (*Independent Sample t Test*) guna mengukur selisih akumulasi skor tes akhir pada rombongan belajar kelas eksperimen dan kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual adalah inovasi strategi pembelajaran yang dalam penerapannya siswa akan belajar dalam beberapa kelompok kecil dengan anggota yang dibagi secara heterogen, siswa akan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran berupa diskusi kelompok, menganalisis video, membuat kliping, mengerjakan kuis bergambar, dan presentasi kelompok. Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual yaitu (1) Pembentukan kelompok, (2) Menyajikan materi dan games tebak gambar, (3) Diskusi kelompok dengan mengerjakan tugas LKPD, (4) Literasi visual dengan menganalisis video dan penugasan kliping kelompok, (5) Kuis *true or false* bergambar disertai alasan, (6) Evaluasi, dan (7) Kesimpulan.

Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual, siswa akan saling bekerja sama dan berdiskusi dalam menemukan ide dan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS. Sehingga diharapkan seluruh siswa terdorong untuk berperan aktif dalam aktivitas pembelajaran hingga terwujud kondisi belajar yang bermakna dan menyenangkan hingga mampu meningkatkan prestasi belajar pada aspek kognitif berupa kemampuan berpikir analisis (C4) pada pembelajaran IPS.

Uji instrumen penelitian berfungsi guna mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau tidak dan cukup reliabel atau tidak. Peneliti menggunakan program SPSS 21.0 dalam mengukur validitas

instrumen dan reliabilitas soal tes. Uji validitas instrumen akan dianalisis dengan menggunakan korelasi product moment. Bila menggunakan batas r_{tabel} taraf signifikan 5% untuk ketentuan $n = 40$, maka dilakukan analisis uji validitas dengan nilai r_{tabel} 0,312.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Soal

| Batas Signifikansi r_{tabel} | No Butir Soal | Keterangan | Jumlah |
|-----------------------------------|---|-------------|--------|
| 0,312 | 1,2,3,5,6,7,8,10,11, 12,13,14,16,17,18, 20,21,23,24,25,26 | Valid | 21 |
| | 4,9,16,19,22,27 | Tidak Valid | 6 |

Dari 27 soal yang diukur, 21 soal dinyatakan sah atau valid berdasarkan hasil uji validitas, artinya 6 butir soal dianggap tidak valid atau tidak dapat digunakan. Butir soal dinyatakan tidak valid setelah mengevaluasi temuan analisis yang menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Soal

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .794 | 21 |

Berdasarkan hasil pengukuran reliabilitas diatas, nilai Cronbach Alpha adalah 0,794. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa nilai Cronbach Alpha melebihi 0,70. Dengan demikian, ditetapkan bahwa instrumen tes sejumlah 21 soal yang valid dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Hanya 20 dari 21 pertanyaan valid dan reliabel yang digunakan oleh peneliti sebagai instrumen dalam penelitian.

Peneliti melakukan pengujian normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* berbantuan program SPSS 21.0. Data dapat diindikasikan terdistribusi normal apabila pada pengujian *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* skor Sig menunjukkan hasil skor signifikansi $> 0,05$.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| Kelas | Nilai Signifikansi | | Keterangan |
|------------|--------------------|----------|----------------------|
| | Pretest | Posttest | |
| Eksperimen | 0.697 | 0.726 | Berdistribusi Normal |
| Kontrol | 0.555 | 0.176 | Berdistribusi Normal |

Berdasarkan tabel 3, data *pre-test* kelas eksperimen untuk uji normalitas menghasilkan nilai sig = 0,697, sedangkan data *post-test* menghasilkan nilai sig = 0,726. Hasil uji normalitas untuk data *pre-test* kelas kontrol diperoleh nilai sig = 0,555, dan untuk data *post-test* diperoleh nilai sig = 0,176. Dapat diasumsikan bahwa data *pre-test* dan *post-test* rombongan belajar kelas eksperimen dan kontrol terdistribusi normal karena semua data diperoleh nilai sig $> 0,05$.

Untuk mengetahui apakah varians data *pre-test* dan *post-test* pada kedua rombongan belajar homogen (sama) atau tidak, maka dilakukan uji homogenitas. Dengan berbantu program SPSS 21.0, uji *Levene's* dilakukan dengan asumsi jika skor sig $> 0,05$ diindikasikan bahwa kedua data mempunyai varians yang homogen atau sama.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

| Taraf Signifikan | Data | Levene Statistic | Sig. | Keterangan |
|------------------|----------|------------------|-------|------------|
| 0,05 | Pretest | 1.271 | 0.264 | Homogen |
| | Posttest | 1.000 | 0.321 | Homogen |

Hasil pengujian homogenitas kedua nilai *pre-test* didapatkan nilai $\text{sig} = 0,264$ dan kedua nilai *post-test* didapatkan nilai $\text{sig} = 0,321$. Sehingga, dapat diindikasikan kedua data tersebut mempunyai varian seragam atau homogen dikarenakan keduanya mendapat skor $\text{sig} > 0,05$.

Dalam menguji hipotesis dilakukan pengujian N-gain dan T-test. Dengan melakukan uji N-gain peneliti dapat melihat bagaimana peningkatan serta kemajuan kemampuan berpikir analisis siswa pada materi penjajahan Indonesia pada rombongan belajar kelas eksperimen dan kontrol. Sementara itu, uji *Independent t Test* dilakukan guna mengukur selisih nilai *post-test* pada rombongan belajar kelas eksperimen dan kontrol, kemudian uji *Paired t Test* dilakukan dengan tujuan guna mengukur selisih nilai *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen sehingga peneliti bisa mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran STAD berbasis literasi visual terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada materi masa penjajahan Indonesia.

Peningkatan kemampuan berpikir analisis diketahui melalui hasil perhitungan N-gain. Nilai N-gain yang telah dihitung dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi atau kategori N-gain menurut Hake (1999).

Tabel 5. Hasil N-Gain Kemampuan Berpikir Analisis

| Kelas | Rata-rata Pretest | Rata-rata Posttest | N-Gain | Kategori |
|------------|-------------------|--------------------|--------|----------|
| Eksperimen | 54,24 | 78,79 | 0,50 | Sedang |
| Kontrol | 52,21 | 59,41 | 0,01 | Rendah |

Melalui hasil analisis peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa pada materi penjajahan Indonesia, skor N-gain rombongan belajar kelas eksperimen yakni 0,50 dan pada rombongan belajar kelas kontrol yakni 0,01. Hasil N-gain menunjukkan kelas eksperimen mempunyai peningkatan kemampuan berpikir analisis lebih besar dibanding kelas kontrol. Jika nilai N-gain diinterpretasikan menggunakan tabel kategori gain ternormalisasi, maka peningkatan kemampuan berpikir analisis kelas eksperimen menempati kategori sedang, sementara itu kelas kontrol berada pada kategori rendah.

Pengujian *Independent Sample t Test* dilakukan dengan asumsi apabila skor $\text{sig} > 0,05$ berarti H_0 dapat diterima atau tidak terdapat selisih rata-rata skor *post-test* pada rombongan belajar kelas eksperimen dan kontrol, sebaliknya apabila skor $\text{sig} < 0,05$ diasumsikan H_0 ditolak atau ditemukan selisih yang cukup berarti atau signifikan antara rata-rata hasil *post-test* pada rombongan belajar kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 6. Hasil Uji *Independent Sample t Test*

| Independent Samples Test | | | | | |
|--------------------------|-----------------------------|--|------------------------------|--------|-----------------|
| | | | t-test for Equality of Means | | |
| | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
| Nilai Posttest | Equal variances assumed | | 4.753 | 65 | .000 |
| | Equal variances not assumed | | 4.771 | 62.122 | .000 |

Tabel 6. menunjukkan hasil uji *Independent t Test* nilai *post-test* rombongan belajar kelas eksperimen dan kontrol dengan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$. Sehingga diindikasikan bahwa, H_0 tidak diterima atau yang berarti hasil skor *post-test* antara rombongan belajar kelas eksperimen dan kontrol mempunyai perbedaan atau selisih yang signifikan.

Pengujian *Paired Sample t Test* dilakukan dengan asumsi apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ menandakan H_0 diterima atau hasil skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* tidak memiliki selisih atau perbedaan, sedangkan apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ menandakan H_0 tidak diterima atau ditemukan selisih yang cukup berarti atau signifikan dari rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 7. Hasil Uji *Paired Sample t Test* Kelas Eksperimen (VIII B)

| Paired Samples Test | | | |
|---------------------------|--------|----|-----------------|
| | T | df | Sig. (2-tailed) |
| Pair 1 pretest – posttest | -8.009 | 32 | .000 |

Menurut hasil uji *Paired Sample t Test* menggunakan SPSS 21.0, pada kelas eksperimen didapatkan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$. Hingga, bisa diindikasikan jika H_0 tidak diterima atau ditemukan perbedaan yang cukup berarti dan signifikan dari rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* di rombongan belajar kelas eksperimen.

Melalui upaya mencapai tujuan atau hasil pembelajaran, pembelajaran kooperatif membutuhkan keterampilan sosial siswa dalam kerjasama kelompok. Siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif memiliki kesempatan untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Kerjasama bisa mengakomodasi siswa dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, pada penelitian ini hasil pembelajaran yang dimaksud ialah perkembangan kemampuan berpikir analisis siswa. Berikut tabel hasil observasi aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran pada rombongan belajar kelas eksperimen kontrol.

Tabel 8. Aktivitas Kerjasama Siswa

| Indikator Kerjasama Siswa | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|--|------------------|---------------|
| Terlibat aktif dalam diskusi kelompok | 79% | 47% |
| Bersedia melakukan tugas sesuai dengan kesepakatan | 91% | 68% |
| Bersedia membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan | 79% | 53% |
| Memiliki toleransi dengan menghargai pendapat teman kelompok | 85% | 74% |
| Aktif bekerja sama dalam presentasi kelompok | 76% | 56% |
| Rata-Rata | 82% | 59% |
| Kategori | Sangat Baik | Cukup |

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada rombongan belajar VIII B sebagai kelas eksperimen sebanyak 79% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, sebanyak 91% siswa bersedia melakukan tugas sesuai dengan kesepakatan kelompok, sebanyak 79% siswa bersedia membantu teman satu kelompoknya yang mengalami kesulitan, sebanyak 85% siswa memiliki sikap toleransi yang baik dengan menghargai pendapat satu sama lain, dan sebanyak 76% siswa aktif dalam bekerja sama pada saat presentasi kelompok berlangsung.

Sedangkan pada rombongan belajar VIII C sebagai kelas kontrol sebanyak 47% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, sebanyak 68% siswa bersedia melakukan tugas sesuai dengan kesepakatan kelompok, sebanyak 53% siswa bersedia membantu teman satu kelompoknya yang mengalami kesulitan, sebanyak 74% siswa memiliki sikap toleransi yang baik dengan menghargai pendapat satu sama lain, dan sebanyak 56% siswa aktif dalam bekerja sama pada saat presentasi kelompok berlangsung.

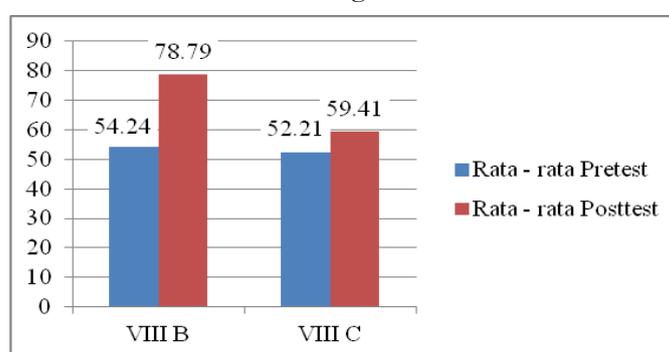
Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa indikator kerjasama siswa pada rombongan belajar kelas eksperimen dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual memiliki skor rata-rata lebih besar yakni 82% yang menempati kategori sangat baik, sedangkan pada rombongan belajar kelas kontrol yang mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif (diskusi kelompok) memiliki skor rata-rata 59% dengan kategori cukup.

Peneliti studi ini sedang mencari strategi pengajaran mutakhir yang cocok untuk tingkat pertumbuhan kognitif dan pemahaman siswa. Satu dari sekian kecakapan yang dibutuhkan siswa dalam abad 21 sebagai landasan hidup guna berpartisipasi dalam pasar global adalah kemampuan berpikir analisis. Menurut Arnold & Wade (2015) kemampuan berpikir analisis yang tinggi dapat membantu siswa menjadi lebih mahir menggunakan logika untuk mengkaji data, membuat dan menguji solusi terhadap masalah, serta merumuskan rencana. Dalam kehidupan sehari-hari,

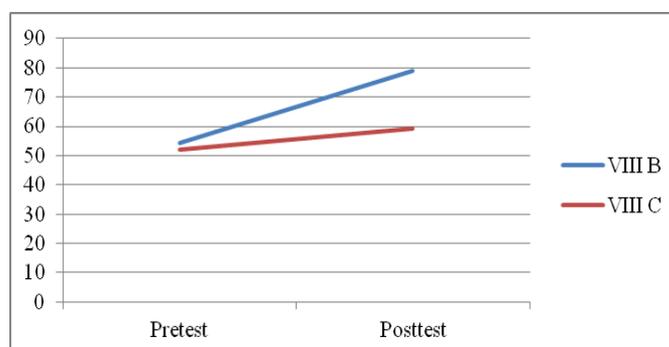
pemikiran analisis sangat membantu untuk mengubah dan mengadaptasi pengetahuan yang bermanfaat (Pennycook, Fugelsang, & Koehler, 2015). Dalam kemampuan berpikir analisis siswa dapat belajar untuk menguraikan suatu materi atau persoalan menjadi beberapa elemen atau komponen serta menemukan korelasi antara komponen tersebut untuk menentukan kesimpulan atau solusi yang tepat (Sari, Sumarno, & Putri, 2019), sehingga siswa dapat menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah di lingkungan mereka, baik di lingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah.

Berdasarkan pada temuan data, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analisis siswa pada materi masa penjajahan Indonesia pada rombongan belajar VIII B (eksperimen) mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan pada rombongan belajar VIII C (kontrol). Skor rata-rata *pre-test* adalah 54,24 bagi kelas eksperimen dan 52,21 bagi kelas kontrol. Skor rata-rata *post-test* kelas eksperimen adalah 78,79, sementara itu kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 59,41. Gambaran dari perolehan skor *pre-test* dan *post-test* kedua rombongan belajar disajikan dalam diagram serta grafik berikut.

Gambar 1. Mean Bar Diagram *Pre-test* dan *Post-Test*



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Analisis Siswa



Rombongan belajar yang menjadi kelas eksperimen dan kontrol memperoleh skor *pre-test* yang tidak jauh berbeda yang menandakan kedua kelas memiliki kemampuan awal berpikir analisis yang sama, seperti terlihat dari diagram di atas. Siswa belum memahami materi yang akan dipelajari, sehingga mengakibatkan nilai yang diperoleh pada *pre-test* tergolong rendah. Beberapa soal dapat dikerjakan oleh siswa, tetapi jawabannya masih belum tepat. Kedua kelas mengalami peningkatan skor rata-rata *post-test* ketika siswa telah memperoleh materi yang diajarkan guru. Namun terdapat selisih di antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam jumlah peningkatan rata-rata skor *post-test*, dimana rombongan belajar VIII B (eksperimen) memperoleh skor rata-rata yang lebih besar dari pada rombongan belajar VIII C (kontrol).

Melalui peningkatan rata-rata sebanyak 24,55 dan nilai N-gain 0,50 pada kategori sedang, kemampuan berpikir analisis siswa materi penjajahan Indonesia lebih meningkat pada rombongan belajar kelas eksperimen dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual. Sementara itu, pada rombongan belajar kelas kontrol yang mengaplikasikan

model pembelajaran kooperatif (diskusi kelompok) rata-rata meningkat sebesar 7,21 dan memperoleh nilai N-gain sebesar 0,01 berkategori rendah.

Temuan hasil penelitian ini sinkron atau sejalan dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan Tuah dan Siska Yulia Rahmi (2020), dalam penelitian tersebut siswa di kelas eksperimen yang mengimplementasikan model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* mempunyai rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi lebih besar dengan rata-rata skor 79, dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol yang mengaplikasikan model pembelajaran konvensional hanya memperoleh rata-rata skor sebesar 69,60.

Berdasarkan temuan data dari dua kelompok sampel, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual pada rombongan belajar kelas eksperimen dan implementasi model pembelajaran kooperatif (diskusi kelompok) pada rombongan belajar kelas kontrol terlihat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan berpikir analisis siswa di materi penjajahan Indonesia. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan perolehan hasil uji-t sampel bebas untuk mengukur selisih skor *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memiliki nilai $\text{sig} = 0,000$.

Terjadinya selisih atau perbedaan perkembangan kemampuan berpikir analisis pada rombongan belajar kelas eksperimen dan kontrol disebabkan karena pada implementasi model pembelajaran kooperatif (diskusi kelompok), beberapa siswa masih cenderung pasif pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terjadi karena penyajian materi masih dilakukan dengan metode ceramah, hingga siswa masih terlihat kesulitan untuk memahami materi penjajahan Indonesia. Pada rombongan belajar kelas kontrol, siswa masih kurang terlibat aktif dalam kegiatan bekerjasama dalam kelompok yang dibuktikan dengan perolehan hasil observasi indikator kerjasama siswa yang memiliki rata-rata sebesar 59% dalam kategori cukup. Kurang maksimalnya kerjasama siswa dalam pembelajaran menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa di kelas kontrol.

Hal yang berbeda terlihat pada implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual di kelas eksperimen. Siswa tampak sangat antusias dalam proses pembelajaran karena guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi visual untuk mendukung model pembelajaran. Guna mendorong siswa berpartisipasi lebih aktif dalam menanggapi pertanyaan, guru juga mengajarkan materi melalui permainan tebak gambar. Penugasan kelompok membuat klipng juga membantu siswa dengan lebih baik dalam memahami materi karena dalam tahap ini siswa menggabungkan penggunaan informasi, keterampilan, dan kreativitas mereka, sehingga membuat pembelajaran sejarah tidak monoton dan membosankan. Tingginya perkembangan kemampuan berpikir analisis siswa pada rombongan belajar eksperimen juga dipengaruhi oleh besarnya rata-rata indikator kerjasama siswa yang memperoleh rata-rata 82% pada kategori sangat baik. Kompetensi sosial yang baik pada akhirnya dapat mewujudkan hasil belajar yang lebih maksimal.

Dalam teori konstruktivisme menurut Vygotsky, pertumbuhan kognitif seseorang tidak sebatas dipengaruhi oleh individu yang aktif, akan tetapi juga dipengaruhi lingkungan sosial yang aktif. Oleh karena itu, mendorong anak untuk belajar secara efektif dapat dilakukan melalui kerjasama teman sebaya (Danoebroto, 2015). Model pembelajaran kooperatif bertujuan guna memajukan prestasi akademik siswa serta membantu siswa belajar untuk menoleransi perbedaan sembari memupuk keterampilan sosial mereka. Pada pembelajaran kooperatif, siswa diorganisasikan ke dalam kelompok diskusi yang bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran lebih baik. (Harefa, et al., 2022)

Siswa pada rombongan belajar kelas eksperimen yang mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual memperoleh peningkatan kemampuan berpikir analisis lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif (diskusi kelompok), hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat kerjasama siswa yang lebih baik pada rombongan belajar kelas eksperimen dibanding dengan rombongan belajar kelas kontrol. Kerjasama antar siswa selama proses pembelajaran akan berdampak positif pada seberapa baik

kemampuan berpikir analisis mereka berkembang karena mereka dapat saling membantu dalam memahami setiap materi pembelajaran yang sulit mereka pahami. Oleh karena itu, kolaborasi siswa yang efektif pada akhirnya akan menghasilkan hasil belajar yang efektif pula. Pernyataan tersebut didukung oleh teori yang mengemukakan bahwa interaksi kooperatif dapat memberikan manfaat positif bagi kerjasama antar siswa. Jika semua orang dalam kelompok bekerja sama secara efektif, proses diskusi akan hidup dan siswa dapat lebih mendalami materi, maka dari itu bekerja sama secara efektif berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Trisniati, Jalmo, & Yolida, 2015).

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual berpengaruh positif secara signifikan bagi kemampuan berpikir analisis siswa SMP dalam pembelajaran IPS materi masa penjajahan Indonesia yang dibuktikan dengan hasil uji-t berpasangan pada kelas eksperimen didapatkan nilai $\text{sig} = 0,000$. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir analisis sesuai dengan teori yang dikemukakan Suprijono (2019), model pembelajaran STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dapat membantu siswa lebih aktif dalam berkolaborasi serta memberi bantuan pada satu sama lainnya dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran dengan tujuan mencapai prestasi yang lebih maksimal. Keberhasilan penelitian didukung oleh teori yang mengemukakan pembelajaran kooperatif STAD bisa mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi sebab model ini mampu mendorong tingkat kinerja siswa yang lebih tinggi (Suprijono, 2016), serta menurut Trianto (2009) salah satu kelebihan pembelajaran ini adalah menggabungkan penerapan pengetahuan serta keterampilan siswa sehingga dapat menjadi faktor pendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan berpikir analisis.

Hasil dari penelitian juga membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis literasi visual dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Pernyataan tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Kaya (2020) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berupa elemen visual (video atau gambar) harus dimanfaatkan secara aktif karena akan bermanfaat terhadap pengembangan inferensi siswa, berpikir kritis, analisis, membaca visual, penalaran, dan keterampilan spasial. Serta Çelik (2013) juga mengemukakan bahwa literasi visual sangat penting dalam pendidikan karena merupakan instrumen serta cara yang dapat ditempuh untuk mengajarkan topik yang sulit ketika siswa terkadang tidak dapat memahami materi dengan baik. Dengan demikian, integrasi pembelajaran diskusi kelompok dan literasi visual dalam kelas bisa mengembangkan kemampuan berpikir analisis siswa.

KESIMPULAN

Kemampuan berpikir analisis siswa pada materi penjajahan Indonesia dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual meningkat dengan perolehan nilai $N\text{-gain}$ 0,50 yang menempati kategori sedang. Uji-t tidak berpasangan memperlihatkan hasil nilai $\text{sig} = 0,000$, yang membuktikan adanya selisih kemampuan berpikir analisis siswa pada materi masa penjajahan Indonesia antara kelas eksperimen yang mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual dengan kelas kontrol yang mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif (diskusi kelompok). Pada uji-t berpasangan memperlihatkan hasil nilai $\text{sig} = 0,000$, yang membuktikan bahwa terdapat selisih yang signifikan di antara skor *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen. Hasil perhitungan hipotesis menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual berpengaruh pada kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran IPS materi masa penjajahan Indonesia.

Bagi siswa, diharapkan penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan dan bermakna sehingga berdampak positif pada peningkatan pemahaman dan kemampuan berpikir analisis siswa dalam belajar IPS yang lebih baik melalui implementasi model kooperatif tipe STAD berbasis literasi visual. Bagi guru, kajian dalam penelitian ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan serta wawasan guru terkait penerapan model pembelajaran dan memajukan mutu dan kualitas guru dalam melangsungkan aktivitas belajar mengajar pada mata

pelajaran IPS. Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah keilmuan pendidikan IPS dan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran berbasis literasi visual serta dapat menambah pemahaman mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD, serta diharapkan bisa menguatkan wawasan mengenai pentingnya peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2017). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggraeni, Y., Nurhasanah, E., & Mubarika, M. P. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis Siswa SMP. *Pasundan Journal of Mathematics Education (PJME)*, Vol 10 (2), Hlm 36-50.
- Arnold, R. D., & Wade, J. P. (2015). A Definition of Systems Thinking: A Systems Approach. *Procedia Computer Science*, 44 (1), Hlm 669 - 678.
- Astuti, D. I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol 1 (3), Hlm 213-219.
- Brugar, K. A., & Roberts, K. L. (2017). Seeing Is Believing: Promoting Visual Literacy in Elementary Social Studies. *Journal of Teacher Education*, Vol 68(3), Hlm 262–279.
- Budiharto, R. A., Amalia, L., & Fujiono. (2019). Pemanfaatan Visual Literacy melalui Gambar untuk Memotivasi Siswa Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol 4 (2), Hlm 129-136.
- Çelik, G. (2013). A magical way for education: visual literacy. *Science & Philosophy*, Vol 1 (2), Hlm 143 – 150.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cruz, & Ellerbrock. (2015). Developing Visual Literacy: Historical and Manipulated Photography in the Social Studies Classroom. *The Social Studies*, Vol 106 (2), Hlm 274-280.
- Danoebroto, S. W. (2015). Teori Belajar Konstruktivis Piaget Dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, Vol 2 (3), hlm 191-198.
- Destrinelli, K, A. R., Pratama, A., Yuliana, E., Arfiana, M., N, M. T., & Mulyani, N. (2020). Peran Literasi dalam Mendukung Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 164/I Sridadi. *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol 6 (2), Hlm 144 - 156.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telambanua, T., Hulu, F., Telaumbanua, K., . . . Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), Hlm 325-332.
- Kaya, M. (2020). The Impact of Visual Literacy Awareness Education on Verbal and Writing Skills of Middle. *International Journal of Education & Literacy Studies*, Vol 8(2), Hlm 71-80.
- Kędra, J. (2018). What does it mean to be visually literate? Examination of visual literacy definitions in a context of higher education. *Journal of Visual Literacy*, Vol 37 (2), Hlm 67-84.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Nurannisaa, S. (2017). Menghadapi Generasi Visual; Literasi Visual Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol 1 (2a), Hlm 48-59.
- Pennycook, G., Fugelsang, J. A., & Koehler, D. J. (2015). Everyday Consequences of Analytic Thinking. *Current Directions in Psychological Science*, 24(6). Hlm 425–432.
- Puspita, A., Utaya, S., & Ruja, I. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Observasi Lapangan terhadap Kemampuan Berpikir Analitis. *Jurnal Pendidikan*, Vol 3 (4), Hlm 468-474.

- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Sari, E., Sumarno, & Putri, A. D. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol 3 (2), Hlm 150-157.
- Setiawan, H., Rusmiati, & Ismail, K. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achivment Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, Vol 5 (2), Hlme 16-23.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning : teori, riset dan praktik (Terjemahan : Narulita Yusron)*. Bandung: Nusa Media.
- Sukmayadi, V., & Yahya, A. H. (2020). Indonesian Education Landscape and the 21st Century Challenges. *Journal of Social Studies Education Research*, Vol 11 (4), Hlm 219-234.
- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suprijono, A. (2019). *Cooperatif Learning : Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trisniati, S., Jalmo, T., & Yolida, B. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Kerjasama Dan Hasil Belajar. *Jurnal Bioterdidik*, 3 (1).
- Tuah, & Rahmi, S. Y. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions terhadap Higher Order Thinking Skills Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 1 (2), Hlm 23-27.
- Valeriana, Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Pengaruh Group Investigation Berbasis Outdoor Study Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol 1 (3), Hlm 87-93.
- Wiedmer, T. L. (2015). Generations do differ: Best practices in leading traditionalists, boomers, and generations X, Y, and Z. *Delta Kappa Gamma Bulletin*, Vol 82 (1), Hlm 51-58.